

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6–7 Bulan

Muliyana, Reskiawati Azis

STIKes Graha Edukasi Makassar, Indonesia

Email korespondensi: muliyana@stikesgrahaedukasi.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diusulkan: 23-11-2024;
Direvisi: 29-12-2024;
Diterima: 08-02-2025;
Diterbitkan: 18-03-2025;

Kata kunci: diare; riwayat asi eksklusif; pengetahuan; sikap.

Penulis Korespondensi:
Muliyana,
STIKes Graha Edukasi Makassar
Email:
muliyana@stikesgrahaedukasi.ac.id

Sitasi (APA Style)
Muliyana, M., Azis, R. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-7 Bulan. Karya Kesehatan Siwalima, 4(1), 81-88.
<https://doi.org/10.54639/kks.v4i1.1774>

Abstrak

Diare merupakan salah satu penyakit yang paling sering menyerang anak-anak di seluruh dunia. Kondisi ini ditandai dengan buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi tinja encer atau cair, dengan atau tanpa darah maupun lendir. Pada bayi, diare dapat menyebabkan dehidrasi berat yang berpotensi mengancam jiwa. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi usia 6–7 bulan di RSUD Sinjai tahun 2020. Metode: Jenis penelitian ini adalah observasional dengan rancangan cross sectional. Sampel penelitian adalah 40 ibu yang memiliki bayi usia 6–7 bulan dan dirawat di Ruang Anak RSUD Sinjai. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup pengetahuan dan sikap ibu tentang diare serta riwayat pemberian ASI eksklusif. Data dianalisis menggunakan uji Chi Square. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (70,27%), memiliki pengetahuan dalam kategori cukup (48,65%), dan bersikap positif terhadap pencegahan diare (67,57%). Analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare ($p = 0,002$), pengetahuan ibu dengan kejadian diare ($p = 0,011$), serta sikap ibu dengan kejadian diare ($p = 0,026$). Kesimpulan: Pemberian ASI eksklusif, tingkat pengetahuan, dan sikap ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada bayi usia 6–7 bulan. Upaya peningkatan pengetahuan dan promosi ASI eksklusif perlu ditingkatkan untuk mencegah kejadian diare pada bayi.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Diare merupakan salah satu penyakit yang paling sering menyerang anak-anak di seluruh dunia dan menjadi penyebab kematian kedua terbanyak pada bayi setelah pneumonia. Diare didefinisikan sebagai buang air besar dengan konsistensi encer atau cair lebih dari tiga kali sehari, dengan atau tanpa darah maupun lendir (Sudarti, 2010).

Menurut UNICEF dan WHO, sekitar satu dari lima kematian anak di dunia disebabkan oleh diare, dengan angka kematian mencapai 1,5 juta jiwa per tahun, terutama pada dua tahun pertama kehidupan (Kemenkes RI, 2018).

Di Indonesia, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan angka kematian bayi sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup, di

mana salah satu penyebab utamanya adalah diare. Namun, hanya sekitar 74% balita penderita diare yang memperoleh pengobatan (Kemenkes RI, 2018). Selain itu, data Subdit Diare Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan insidensi penyakit diare dari 301 per 1.000 penduduk pada tahun 2000 menjadi 411 per 1.000 penduduk pada tahun 2010, serta masih sering terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan tingkat kematian yang tinggi.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 mencatat prevalensi diare di Sulawesi Selatan sebesar 7,3%, dengan insidensi pada balita sekitar 5%. Data Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan (2017) menunjukkan jumlah kasus diare yang ditangani mencapai 41.071 kasus pada tahun 2015. Di RSUD Sinjai, jumlah kasus diare pada bayi meningkat dari 245 kasus pada tahun 2018 menjadi 250 kasus pada tahun 2019, dan hingga Oktober 2020 tercatat 87 bayi mengalami diare, dengan 40 di antaranya memerlukan perawatan di ruang anak.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menekan angka kejadian diare, seperti penyediaan air bersih, peningkatan sanitasi, dan promosi pemberian ASI eksklusif. Namun, diare masih menjadi penyebab kematian tertinggi pada bayi setelah ISPA (Depkes, 2013). Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kejadian diare antara lain pemberian ASI eksklusif, perilaku kebersihan, serta pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan diare (IDAI, 2015).

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi, khususnya pada usia rentan 6–7 bulan. Oleh karena

itu, peneliti melakukan penelitian berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6–7 Bulan di RSUD Sinjai Tahun 2020.”

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional, yaitu rancangan penelitian yang mengumpulkan data variabel independen dan dependen secara bersamaan pada satu waktu (Saryono & Anggraeni, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi usia 6–7 bulan. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sinjai, Kabupaten Sinjai, pada bulan November 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang dirawat di Ruang Perawatan Anak RSUD Sinjai pada bulan Oktober 2020, sebanyak 40 bayi. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian dengan jumlah responden sebanyak 40 orang. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen yang meliputi riwayat pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu tentang diare, dan sikap ibu terhadap diare, serta variabel dependen yaitu kejadian diare pada bayi usia 6–7 bulan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai riwayat pemberian ASI eksklusif, tingkat pengetahuan, dan sikap ibu terhadap diare. Kuesioner diberikan secara langsung kepada ibu bayi yang menjadi responden penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara univariat untuk menggambarkan

distribusi frekuensi masing-masing variabel, dan secara bivariat menggunakan uji Chi Square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan kejadian diare pada bayi.

Hasil

Uraikan hasil kegiatan atau penelitian.

Tabel 1 Karakteristik Variabel

Variabel	Jumlah	(%)
Riwayat Pemberian ASI		
ASI Eksklusif	21	52,5
Tidak ASI Eksklusif	19	47,5
Pengetahuan		
Baik	11	27,5
Cukup	19	47,5
Kurang	10	25,0
Sikap		
Positif	25	62,5
Negatif	15	37,5
Diare		
Diare	18	45,0
Tidak Diare	22	55,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif kepada bayinya yaitu sebanyak 21 orang (52,5%), sedangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 19 orang (47,5%). Berdasarkan tingkat pengetahuan, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 19 orang (47,5%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 orang (27,5%) dan kategori kurang sebanyak 10 orang (25,0%). Dari segi sikap, mayoritas ibu memiliki sikap positif terhadap penanganan diare yaitu sebanyak 25 orang (62,5%), sementara yang memiliki sikap negatif sebanyak 15 orang (37,5%). Berdasarkan kejadian

diare, terdapat 18 bayi (45,0%) yang mengalami diare dan 22 bayi (55,0%) yang tidak mengalami diare.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu telah memberikan ASI eksklusif dan memiliki pengetahuan serta sikap positif, kejadian diare pada bayi masih cukup tinggi, yaitu hampir setengah dari jumlah responden. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi dan praktik pencegahan diare secara lebih komprehensif di tingkat keluarga, terutama terkait kebersihan dan tata laksana diare pada bayi.

Tabel 2 Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di RSUD Sinjai Tahun 2020

Riwayat Pemberian ASI	Kejadian Diare				Total	P
	Tidak Diare	%	Diare	%		
ASI eksklusif	18	85,7	3	14,3	21	0,000
Tidak ASI eksklusif	0	0	19	100	19	
Total	18	45,0	22	55,0	37	

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 21 responden yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sebagian besar (85,7%) bayinya tidak mengalami diare, dan hanya 14,3% yang mengalami diare. Sementara itu, dari 19 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif, seluruhnya (100%) bayinya mengalami diare.

Hasil analisis menggunakan uji Chi Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di RSUD Sinjai tahun 2020. Temuan ini mengindikasikan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare dibandingkan bayi yang memperoleh ASI

eksklusif. Pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam melindungi bayi dari infeksi saluran pencernaan karena kandungan zat imunologis yang terdapat dalam ASI mampu meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap berbagai penyakit, termasuk diare.

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di RSUD Sinjai Tahun 2020

Pengetahuan	Kejadian Diare					P
	Diare	%	Tidak Diare	%	Total	
Kurang	0	0	10	100	10	0,000
Cukup	7	36,8	12	63,2	19	
Baik	11	100	0	0	11	
Total	18	48,65	19	51,35	40	

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa dari 11 responden dengan tingkat pengetahuan baik, seluruhnya (100%) memiliki bayi yang mengalami diare. Dari 19 responden dengan pengetahuan cukup, sebanyak 7 orang (36,8%) memiliki bayi yang mengalami diare dan 12 orang (63,2%) tidak mengalami diare. Sedangkan dari 10 responden dengan pengetahuan kurang, seluruhnya (100%) bayinya tidak mengalami diare.

Hasil analisis menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada bayi di RSUD Sinjai tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengaruh terhadap tindakan pencegahan dan penanganan diare pada bayi. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih cepat mengenali gejala dan mengambil langkah pengobatan, namun hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak selalu menjamin pencegahan yang efektif bila

tidak diikuti oleh perilaku dan praktik kesehatan yang tepat dalam perawatan bayi.

Tabel 4 Hubungan Sikap Dengan Kejadian Diare Pada Anak Bayi Di RSUD Sinjai Tahun 2020

Sikap	Kejadian Diare					P
	Diare	%	Tidak Diare	%	Total	
Negatif	15	100	0	0	15	0,000
Positif	7	28,0	18	72,0	25	
Total	22	28,0	18	72,0	40	

Berdasarkan Tabel 4 di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden yang memiliki sikap negatif, seluruhnya (100%) mengalami kejadian diare pada anak bayi. Sebaliknya, dari 25 responden yang memiliki sikap positif, hanya 7 orang (28,0%) yang anaknya mengalami diare, sedangkan 18 orang (72,0%) tidak mengalami diare. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian diare pada anak bayi di RSUD Sinjai tahun 2020.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu, dan sikap ibu dengan kejadian diare pada bayi di RSUD Sinjai tahun 2020. Secara umum, bayi yang memperoleh ASI eksklusif selama enam bulan pertama lebih jarang mengalami diare dibandingkan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki peran protektif terhadap infeksi saluran cerna. Uji bivariat menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat

pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Imelda Mohamad dkk. (2014) dan Gita Hamu Rizki dkk. (2015) yang menemukan bahwa bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare dibandingkan dengan bayi yang memperoleh ASI eksklusif. Secara fisiologis, ASI mengandung zat imunoglobulin, enzim, dan faktor protektif yang berfungsi sebagai pertahanan alami terhadap infeksi gastrointestinal (Soetjiningsih, 2001). Menurut Utami dan Luthfiana (2016), ASI eksklusif selama enam bulan pertama memberikan perlindungan imunologis yang optimal pada bayi yang sistem kekebalannya belum matang. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa tidak diberikannya ASI eksklusif dapat meningkatkan paparan patogen melalui makanan atau air yang tidak steril, sehingga risiko diare menjadi lebih tinggi. Faktor sosial, ekonomi, dan budaya juga diduga turut memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI.

Selain pemberian ASI, pengetahuan ibu berperan penting dalam mencegah diare pada bayi. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan cukup (48,65%), dan hasil analisis bivariat juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare ($p = 0,000 < 0,05$). Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung mampu mengenali tanda bahaya diare dan melakukan tindakan pencegahan yang tepat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hajar (2013) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada bayi.

Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007), pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat menentukan terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik akan membentuk kesadaran dan mendorong tindakan preventif, seperti menjaga kebersihan makanan, mencuci tangan sebelum memberi makan bayi, serta memperhatikan sanitasi lingkungan (Suraatmaja, 2010). Asumsi peneliti bahwa tingkat pengetahuan ibu di RSUD Sinjai yang hanya berada pada kategori cukup dapat dipengaruhi oleh kurangnya akses informasi kesehatan, tingkat pendidikan yang rendah, atau kurangnya penyuluhan dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi berkelanjutan menjadi hal penting dalam menurunkan angka kejadian diare pada bayi.

Sikap ibu terhadap pencegahan diare juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian diare ($p = 0,000 < 0,05$). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ibu yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan diare lebih banyak memiliki bayi yang tidak mengalami diare dibandingkan dengan ibu yang bersikap negatif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Heni Nurrokhim (2009) yang menunjukkan bahwa sikap positif ibu berhubungan dengan rendahnya kejadian diare pada bayi. Sikap merupakan kecenderungan internal yang mencerminkan kesiapan seseorang dalam bertindak terhadap objek tertentu (Azwar, 2002).

Dalam konteks kesehatan, sikap positif ibu terhadap kebersihan diri dan lingkungan akan tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti mencuci tangan sebelum menyusui atau memberi

makan anak, menjaga kebersihan peralatan makan bayi, serta memperhatikan kualitas air yang digunakan. Menurut Notoatmodjo (2012), sikap yang positif terhadap kesehatan akan memotivasi tindakan preventif dan meminimalkan risiko penyakit infeksi. Asumsi peneliti adalah bahwa ibu dengan sikap negatif cenderung kurang memperhatikan pencegahan penyakit karena rendahnya kesadaran, dukungan sosial, atau pengalaman yang terbatas dalam merawat anak. Dengan demikian, perubahan sikap melalui pendekatan edukatif dan pemberdayaan keluarga diharapkan dapat memperkuat perilaku sehat dan menurunkan risiko diare pada bayi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa kejadian diare pada bayi merupakan hasil interaksi multifaktorial antara faktor biologis (seperti kekebalan tubuh akibat ASI), faktor kognitif (pengetahuan ibu), dan faktor afektif (sikap ibu). Ketiga faktor ini saling berkaitan dalam membentuk perilaku kesehatan ibu dalam merawat anak. Oleh karena itu, intervensi kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada peningkatan pemberian ASI eksklusif, edukasi kesehatan ibu, dan pembentukan sikap positif terhadap perilaku hidup bersih dan sehat dapat menjadi strategi efektif dalam menurunkan kejadian diare pada bayi.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu, dan sikap ibu dengan kejadian diare pada bayi di RSUD Sinjai tahun 2020. Bayi yang

memperoleh ASI eksklusif selama enam bulan pertama memiliki risiko lebih rendah mengalami diare dibandingkan dengan bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif terbukti memberikan efek protektif melalui kandungan imunoglobulin dan faktor antiinfeksi yang mendukung sistem kekebalan bayi (Soetjiningsih, 2001; Utami & Luthfiana, 2016).

Selain itu, pengetahuan dan sikap ibu juga berperan penting dalam pencegahan diare. Ibu dengan pengetahuan yang baik dan sikap positif terhadap perilaku hidup bersih dan sehat cenderung lebih mampu mencegah paparan patogen penyebab diare melalui tindakan sederhana seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan makanan, dan memperhatikan sanitasi lingkungan (Notoatmodjo, 2007; Suraatmaja, 2010). Dengan demikian, kejadian diare pada bayi merupakan hasil interaksi antara faktor biologis (ASI), kognitif (pengetahuan), dan afektif (sikap), yang bersama-sama menentukan perilaku kesehatan ibu dalam merawat anak.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagi tenaga kesehatan, diharapkan dapat meningkatkan kegiatan edukasi dan konseling yang berfokus pada pentingnya pemberian ASI eksklusif serta penerapan praktik kebersihan dan sanitasi yang baik, khususnya kepada ibu yang memiliki bayi berusia di bawah dua tahun. Edukasi yang dilakukan secara rutin dapat membantu ibu memahami manfaat ASI sebagai perlindungan alami terhadap infeksi dan mengurangi risiko diare pada bayi. Bagi pihak rumah sakit dan dinas kesehatan, disarankan untuk mengembangkan program pemberdayaan ibu melalui penyuluhan

berkelanjutan dan pelatihan berbasis keluarga. Upaya ini bertujuan memperkuat pengetahuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah diare. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian lebih mendalam terkait faktor lingkungan, sosial ekonomi, dan perilaku lain yang berpotensi memengaruhi kejadian diare. Selain itu, pengembangan model intervensi edukatif berbasis komunitas juga perlu dilakukan sebagai strategi jangka panjang dalam menurunkan angka morbiditas diare pada bayi.

Ucapan Terima kasih

LPPM STIKes Graha Edukasi Makassar.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2002). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013. Jakarta: Depkes RI.
- Dwi Ghita, & Saharuddin, S. (2024). Puji Rochjati Score in Improving Early Detection Skills of Maternal Emergencies. *Journal of Evidence-Based Community Health*, 1(2), 16-18.
<https://doi.org/10.1234/4jm11q66>
- Ekayanti, E. (2024). The influence of social media in increasing public awareness of the importance of immunization. *Innovative Approaches in Health Science Journal*, 1(1), 28-31.
<https://doi.org/10.64871/qbsrt921>
- Gita Hamu Rizki, R., & dkk. (2015). Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 45-52.
- Ghita, D., Suhartini, S., & Mustafa, S. R. (2024). Optimization of Newborn Care to Prevent Postbirth Health Disorders. *Journal of Evidence-Based Community Health*, 1(1), 1-3.
<https://doi.org/10.1234/s7kfe769>
- Hajar. (2013). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada bayi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 21-27.
- Heni Nurrokhim. (2009). Hubungan sikap ibu terhadap pencegahan diare dengan kejadian diare pada bayi. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4(2), 87-93.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2015). Pedoman pencegahan dan penatalaksanaan diare akut pada anak. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- Imelda Mohamad, I., & dkk. (2014). Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian diare pada bayi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 134-140.
- Jusmawati, J., & Hasrida, H. (2024). The effect of kneading technique on reducing the level of pain in the first stage of labor in mothers giving birth at the borong complex health center, sinjai regency in 2023. *Innovative Approaches in Health Science Journal*, 1(1), 33-37.
<https://doi.org/10.64871/nfje0792>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- Marina, M. (2024). The role of mothers in the first 1000 days of life in preventing child developmental disorders. *Journal of Evidence-Based Community Health*, 1(2), 19-22.
<https://doi.org/10.1234/3p052v92>
- Marina, M. (2024). Factors influencing the failure of exclusive breastfeeding in infants aged 0-6 months in the batua community health center work area : a qualitative study. *Innovative Approaches in Health Science*

- Journal, 1(1), 38-43.
<https://doi.org/10.64871/9t3bfd77>
- Muldaniyah, M., Ani, A., & Asli, K. (2024). The effect of warm compresses on pain intensity in active phase 1 labor at the blue bone health center. *Innovative Approaches in Health Science Journal*, 1(2), 17-21.
<https://doi.org/10.64871/04xg7g26>
- Muldaniyah, M. (2024). Education on fulfilling balanced nutrition for pregnant women to improve nutritional status during pregnancy at bpm nooraeni kadir, s.st., gowa regency. *Journal of Evidence-Based Community Health*, 1(2), 1-4.
<https://doi.org/10.1234/16msrb24>
- Notoatmodjo, S. (2007). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Reviana, R., Ghita, D., & Rizki, A. M. F. . (2024). The Nutritional Status Conseling of Toddler in The Practice of Midwife Independent Siti Rahayu, S.Tr.Keb. *Journal of Evidence-Based Community Health*, 1(1), 25-28.
<https://doi.org/10.1234/1tf66h11>
- Saryono, & Anggraeni, D. (2013). Metodologi penelitian kesehatan. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Soetjiningsih. (2001). Tumbuh kembang anak. Jakarta: EGC.
- Sudarti. (2010). Ilmu kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan. Jakarta: Trans Info Media.
- Suhartini, S., Ani, A., Ghita, D., & Eppang, Y. . (2024). Introduction to handling danger signs of pregnancy in pregnant women in an effort to reduce maternal mortality cases at the Plamboyan IV Posyandu. *Journal of Evidence-Based Community Health*, 1(2), 27-30.
<https://doi.org/10.1234/97k97a56>
- Suraatmaja, S. (2010). Pencegahan penyakit berbasis perilaku hidup bersih dan sehat. Bandung: Alfabeta.
- Tahier, D. G., Yuliandini, A. ., & Syamsiah, S. (2024). Knowledge and behavior of vulva hygiene correlation on the incident of flour albus (whirt) in ma attarbiyah lauwa 2023. *Innovative Approaches in Health Science Journal*, 1(2), 6-10.
<https://doi.org/10.64871/mqgb4t73>
- Utami, S., & Luthfiana, N. (2016). Pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap ketahanan imunologis bayi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 158–165.
- UNICEF & World Health Organization (WHO). (2018). Diarrhoea: Why children are still dying and what can be done. New York: UNICEF/WHO.